

Pendampingan Internalisasi Nilai-Nilai Puasa pada Anak di Desa Rea Kecamatan Binuang

Sudirman¹, Saifuddin², Mimit Pakasi³, Taupik C⁴, Nurul Amaliah Hasbi⁵,
Nurzamsinar⁶, Siti Nurhafsah Jalil⁷

^{1,6}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam DDI Polman

^{2,3}Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam DDI Polman

⁴Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Da'wah dan Komunikasi, Institut Agama Islam DDI Polman

⁵Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam DDI Polman

⁷Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam DDI Polman

e-mail: sudirman@ddipolman.ac.id¹, saifuddin@ddipolman.ac.id², mimitpakasi@ddipolman.ac.id³, taupikc@ddipolman.ac.id⁴, nurulamaliahhasbi@ddipolman.ac.id⁵, nurzamsinar@ddipolman.ac.id⁶, sitinurhafsahjalil@ddipolman.ac.id⁷

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendampingi anak-anak di Desa Rea, Kecamatan Binuang, dalam menginternalisasi nilai-nilai puasa sejak usia dini. Latar belakang kegiatan ini adalah rendahnya perkembangan moral anak-anak, yang ditandai dengan perilaku seperti enggan ke masjid dan malas berpuasa. Metode yang digunakan adalah penyuluhan agama melalui pendekatan klasikal, bercerita, dan permainan edukatif yang dilaksanakan di masjid. Pendekatan ini dirancang agar anak lebih memahami makna spiritual dan sosial dari ibadah puasa secara menyenangkan. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi dari peserta serta peningkatan pemahaman anak-anak tentang pentingnya nilai-nilai puasa. Kegiatan ini juga melibatkan peran orang tua sebagai teladan dalam praktik berpuasa. Dengan pendekatan edukatif dan interaktif, kegiatan ini mampu menanamkan nilai karakter seperti kesabaran, empati, dan kebaikan kepada anak-anak. Diharapkan kegiatan ini dapat menjadi model pembinaan karakter religius di masyarakat.

Keywords; Internalisasi, nilai puasa, anak usia dini, pengabdian masyarakat, pendidikan karakter

Abstract

This community service activity aimed to assist children in Rea Village, Binuang Subdistrict, in internalizing the values of fasting from an early age. The initiative was driven by concerns about the lack of moral development among children, as seen in behaviors such as reluctance to attend the mosque and unwillingness to fast. The method employed included religious counseling using classical approaches, storytelling, and educational games conducted in a mosque setting. These methods were designed to help children understand the spiritual and social meaning of fasting in an engaging manner. The results showed high enthusiasm among the participants and improved understanding of fasting values. The program also involved parents as role models to reinforce the practice. Through educational and interactive strategies, the program successfully instilled character values such as patience, empathy, and kindness in children. This initiative is expected to serve as a model for fostering religious character in the community.

Keywords; internalization, fasting values, early childhood, community service, character education

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan usia dimana perkembangan dan pertumbuhan anak mencapai puncak keemasan, sehingga pendidikan moralitas anak usia dini memerlukan bantuan dalam beberapa hal seperti pembentukan karakter (*formation of character*), pembentukan kepribadian (*shaping of personality*), dan perkembangan sosial (*social development*).

Perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan. Perkembangan berkaitan dengan hal-hal yang bersifat fungsional, hal-hal yang bersifat fungsional, sedangkan pertumbuhan bersifat biologis. Aspek perkembangan anak usia dini pada perkembangan moral dan agama anak usia 5-6 tahun memiliki beberapa indikator pencapaian perkembangan yaitu mengenal agama yang dianut, meniru gerakan ibadah dengan urutan yang benar, mengucapkan salam dan membalas salam.

Tahapan diusia ini sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Dalam usia *golden age*, pendidikan sangat perlu dikembangkan melalui pendidikan seperti dalam bidang moral dan keagamaan anak usia dini. Pengembangan nilai-nilai moral perlu dilakukan sejak dini untuk membekali anak agar memiliki bekal dalam menghadapi permasalahan kehidupan dimasa akan datang. Proses tumbuh kembang anak perlu diajarkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun Teori perkembangan Moral menurut Kohlberg menyatakan bahwa anak pada usia 4-10 tahun berada pada Tingkat Pra konvensional. Tahap perkembangan ini menyatakan bahwa perkembangan moral anak berkaitan aturan-aturan dan ungkapan-ungkapan moral dimaknai oleh anak sebagai akibat fisik yang akan diterimanya, baik itu berupa sesuatu yang menyakitkan atau kenikmatan yang berorientasi hukuman dan kepatuhan. Pengembangan nilai moral mengarah pada pembentukan perilaku anak melalui pembiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Anak usia dini masih belum terlalu mampu mengidentifikasi perbuatan baik atau tidak. Pada tahapan ini, anak masih berperilaku berdasarkan arahan dari orang dewasa yang berada di sekitarnya. Anak menilai tindakan berdasarkan konsekuensi yang diperolehnya. Olehnya, Lingkungan memiliki peranan dalam membentuk perilaku moral anak seperti pemberian contoh yang baik, konsisten dalam membuat aturan dalam mendisiplinkan, memberikan penghargaan atas perilaku baik, hukuman yang sesuai dengan porsi kesalahan anak dan penerapan strategi pembelajaran yang menyenangkan.

Pada anak-anak, nilai moral akan terlihat dari mampu tidaknya anak tersebut membedakan antara yang baik dan yang buruk, jujur, tidak berkata kasar, dan menghormati guru. Pendidikan moral berkaitan dengan karakter, nilai-nilai budi pekerti sehingga anak memiliki kesadaran dan komitmen untuk menerapkan kebaikan hingga dewasa kelak. Berbeda halnya jika anak tidak memiliki perkembangan moral yang baik maka anak akan berperilaku tidak sopan, tidak mau membantu orang lain, mementingkan diri sendiri sehingga dampaknya akan merugikan diri sendiri hingga orang lain dan berdampak pada pengasingan di lingkungan sosial.

Perkembangan moral bukan hanya tugas guru di sekolah tetapi, sangat berkaitan erat dengan peran orang tua di rumah terkait gaya pengasuhan. Dalam sebuah penelitian dikemukakan bahwa anak akan menunjukkan perkembangan moral yang negatif

seperti menjadi impulsif, tidak patuh, memberontak, banyak menuntut, tidak mandiri dan anti sosial apabila orangtua memberikan kasih sayang yang terlalu berlebihan. Demikian halnya anak yang dididik dengan otoriter maka akan cenderung memiliki masalah dalam hal penyesuaian, kecemasan, depresi, rasa tidak aman, anti-sosial, kurang percaya diri.

Permasalahan di Desa Rea menunjukkan perilaku perkembangan moral anak usia dini seperti tidak sopan memperlakukan teman seusianya, malas ke masjid, enggan melaksanakan puasa di bulan ramadhan. perilaku tersebut menunjukkan perkembangan moral yang belum optimal pada anak di Desa Rea. Sehingga pembiaran terhadap permasalahan moral anak usia dini akan menjadi permasalahan yang serius jika tidak diteliti dan diberi solusi, untuk itu melakukan analisis perkembangan moral anak sejak usia dini menjadi sangat penting.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pendampingan Internalisasi Nilai-nilai Puasa pada Anak di Desa Rea Kecamatan Binuang. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran perkembangan moral anak di Desa Rea Kecamatan Binuang.

METODE

A. Metode Kegiatan

Agar kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penyuluhan agama dengan melakukan pendampingan internalisasi nilai-nilai puasa pada anak di Desa Rea Kecamatan Binuang, maka tim menyusun strategi sebagai metode dalam pelaksanaan kegiatan. Kegiatan pengabdian ini akan dilaksanakan dengan metode klasikal, yaitu suatu tindakan yang dilakukan dengan pemberian penjelasan kepada anak didik.

Pada kegiatan tersebut anak-anak mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh pemateri dalam hal ini dosen pengabdian, selanjutnya dilakukan kegiatan bercerita, dan evaluasi untuk melihat hasil dari pelaksanaan PkM. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan di masjid. Kegiatan Penanaman nilai-nilai puasa pada anak melalui kegiatan bercerita, tahapan ini diharapkan anak-anak memiliki keinginan serta keterampilan untuk bercerita.

B. Tahapan Kegiatan

Tahapan kegiatan yang dilakukan adalah:

1. Ketua dan anggota tim melakukan rapat penyamaan persepsi terkait tema pembahasan yang terkait dengan penanaman karakter melalui pemahaman nilai-nilai puasa.
2. Kordinasi dengan pihak pengajar dan pengurus masjid tentang kondisi masyarakat secara umum dan anak-anak secara khusus, hal ini bertujuan untuk menetapkan tema dan metode yang akan digunakan dalam menyampaikan materi tentang nilai-nilai puasa.
3. Tim pengabdian melaksanakan pengabdian.

C. Jadwal Kegiatan

Adapun penelitian yang dilakukan dapat terlihat pada jadwal sebagaimana table di bawah ini:

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Pengabdian

No	Kegiatan	Pelaksanaan
1	Observasi	Maret 2025
2	Penjajakan Kemitraan	Maret 2025
3	Penyusunan Proposal	Maret 2025
4	Pendampingan	Maret 2025
5	Tinjauan Passca Penyuluhan	April 2025
6	Menyusun Laporan	Mei 2025

D. Biaya Kegiatan

Besaran anggaran biaya pengabdian yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Anggaran Biaya Pengabdian

No	Item	Biaya
1	Bahan	Rp. 1.650.000
2	Pengumpulan data	Rp. 1.750.000
3	Analisis data	Rp. 1.200.000
4	Pelaporan	Rp. 400.000

HASIL DAN PEMBAHASAN**A. Hasil Kegiatan****1. Pelaksanaan Kegiatan**

Pelaksanaan pengabdian dilakukan dalam durasi waktu 1 (satu) semester pada semester genap tahun akademik 2024/2025. Lokasi yang dipilih adalah Desa Rea Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar, dengan melakukan penyuluhan agama dalam bentuk pendampingan internalisasi nilai-nilai puasa pada anak di Desa Rea Kecamatan Binuang. Penyuluhan yang dilakukan di masjid-masjid sangat representatif dan nyaman, karena suasananya membuat anak-anak terinternalisasi. pendampingan yang dilakukan dapat berjalan lancar, karena dalam penyampaian materi disampaikan secara lugas dan diselingi dengan candaan yang membuat anak-anak betah mendengarkan dan menerima materi tentang nilai-nilai puasa. Dalam penyampaian materi akan selalu diikuti dengan sesi tanya jawab di akhir cerita yang disampaikan.

2. Respon Peserta

Anak-anak sebagai peserta pendampingan sangat antusias mengikuti penyuluhan agama, terutama saat dalam cerita diselingi yang membuat mereka tertawa. Dengan metode bercerita anak-anak terinternalisasi dalam kisah yang disampaikan yang terkait dengan puasa dan keutamaannya. Sehingga anak-anak bisa menerima dengan baik dan bertanya dengan cerita yang masih menundang rasa penasaran mereka. Dari respon di atas, bahwa cara penyampaian sebuah materi sangat penting untuk dipahami oleh setiap dosen, karena peserta akan menyimak dengan baik dan memahami setiap materi yang disampaikan.

3. Umpan Balik dari Peserta

Umpan balik ini merupakan bagian yang penting dari penyuluhan agama bagi setiap anak yang ada di Desa Rea Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar, agar mereka lebih memahami pentingnya moderasi beragama.

Umpan balik ini akan digunakan sebagai bahan evaluasi bagi pelaksana pengabdian untuk menyusun *roadmap* pengabdian berikut.

Pada akhir pendampingan, disampaikan agar ada kritik dan saran terhadap penyuluhan agama yang dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk mendengarkan saran dan harapan dari *stakeholder* sekaitan dengan pelaksanaan pendampingan penyuluhan agama. Beberapa anak memberikan saran sebagai umpan balik dari pengajian yang dilakukan, dan sebagian besar anak-anak memberikan respon yang positif yang terlihat dari beberapa komentar mereka yang menyatakan bahwa materi yang diberikan asyik dan menambah pengetahuan tentang keutamaan berpuasa.

B. Pembahasan

Degradasi moral adalah turunnya kesadaran bertingkah laku sesuai dengan aturan yang berlaku sebagai akibat dari kurangnya kesadaran taat kepada hukum, sedangkan hukum itu tertulis di dalam hati manusia yaitu berupa nilai (*value*).

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh orang tua agar tidak terjadinya kemerosotan nilai agama dan moral pada generasi alpha untuk anak usia 5-6 tahun ini ialah dengan memberikan pendidikan karakter pada anak, di mana yang bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarahkan pada pencapaian karakter dan akhlak mulia secara utuh terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter ini diharapkan agar mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai karakter, sehingga terwujud dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Karakter sendiri adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu individu, peserta merupakan mesin yang mendorong bagaimana seorang itu bertindak, bersikap, berucap dan merespon sesuatu. Fungsi pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan potensi dasar seorang anak agar berhati baik, berperilaku baik, serta berpikiran yang baik, sehingga dapat memperkuat serta membangun perlakuan bangsa yang multikultur.

Keberhasilan pelaksanaan penguatan Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 terletak pada tri pusat Pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan Masyarakat. Faktor dalam diri anak merupakan faktor utama yang

akan mempengaruhi arah perkembangan moralitasnya, sementara faktor eksternal merupakan faktor dari luar yang akan ikut berpengaruh pada perkembangan moralitasnya. Kedua faktor tersebut saling bertaut antara faktor yang satu dengan faktor yang bertaut antara faktor yang satu dengan faktor yang lainnya, sebab seorang anak terlahir sebagai pribadi mandiri yang akan bersosialisasi dengan lingkungannya. Kedua faktor tersebut harus bisa dikontrol dengan baik agar perkembangan moral yang terdapat pada anak berusia dini dapat berkembang secara optimal seperti yang diharapkan oleh semua pihak.

Penyuluhan agama dengan melakukan pendampingan pada anak tentang pentingnya puasa merupakan proses edukatif yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai makna, tujuan, dan manfaat puasa dalam konteks agama. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung dalam praktik puasa, serta membantu anak-anak untuk menginternalisasi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pengabdian ini pengabdi menyampaikan beberapa komponen dalam menginternalisasi anak-anak, agar memiliki karakter dan mengimplementasikan nilai-nilai puasa tersebut. Adapun komponen yang disajikan antara lain adalah:

1. Materi Edukatif

Dalam materi ini, pengabdi menyediakan materi pembelajaran yang mencakup aspek teologis, historis, dan praktis tentang puasa.

a. Aspek Teologis

Aspek teologis dari puasa mencakup pengajaran tentang dasar-dasar keagamaan yang menjadi landasan praktik puasa dalam berbagai agama. Ini melibatkan pemahaman mendalam tentang tujuan spiritual dan makna religius di balik puasa.

1) Pengertian puasa yang menjelaskan definisi puasa menurut ajaran agama, termasuk menahan diri dari makan, minum, dan perilaku tertentu untuk jangka waktu tertentu

2) Tujuan puasa yang mengajarkan tujuan spiritual puasa seperti mendekatkan diri kepada Tuhan, memperkuat iman, mengembangkan kesabaran, dan meningkatkan disiplin diri.

3) Ayat-ayat suci dan doa yang memperkenalkan anak-anak pada ayat-ayat kitab suci dan doa yang terkait dengan puasa, serta mengajarkan cara membaca dan menghayatinya.

4) Nilai-nilai moral yang menyampaikan nilai-nilai moral yang dikembangkan melalui puasa, seperti kejujuran, ketulusan, dan rasa syukur.

b. Aspek Historis

Aspek historis dari puasa mencakup latar belakang sejarah dan tradisi yang mengelilingi praktik puasa dalam berbagai budaya dan agama.

1) Sejarah puasa yang menceritakan asal-usul puasa dalam sejarah agama, termasuk kisah-kisah penting yang berkaitan dengan tokoh-tokoh religius yang menjalankan puasa.

- 2) Tradisi puasa di berbagai Agama yang mengajarkan tentang bagaimana puasa dipraktikkan dalam agama-agama yang berbeda seperti Islam, Kristen, Yahudi, Hindu, dan lain-lain.
- 3) Peristiwa bersejarah yang menjelaskan peristiwa-peristiwa penting yang berhubungan dengan puasa, seperti bulan Ramadan dalam Islam atau Yom Kippur dalam Yahudi.
- 4) Evolusi praktik puasa yang menunjukkan bagaimana praktik puasa telah berkembang dan berubah seiring waktu dalam berbagai tradisi keagamaan.

c. Aspek Praktis

Aspek praktis dari puasa mencakup panduan dan latihan tentang cara menjalankan puasa dengan benar, serta bagaimana mengintegrasikan puasa ke dalam kehidupan sehari-hari.

- 1) Persiapan puasa yang mengajarkan cara mempersiapkan diri sebelum berpuasa, termasuk persiapan mental, fisik, dan spiritual.
- 2) Tata cara berpuasa yang memberikan panduan praktis tentang tata cara puasa, termasuk waktu mulai dan berbuka puasa, serta aturan-aturan yang harus diikuti.
- 3) Makanan dan nutrisi yang menyampaikan pentingnya menjaga pola makan yang sehat saat sahur dan berbuka puasa, serta tips nutrisi untuk menjaga energi dan kesehatan.
- 4) Aktivitas selama puasa yang mengajarkan anak tentang aktivitas yang sesuai dilakukan selama puasa, seperti beribadah, belajar, dan berolahraga ringan.
- 5) Manajemen waktu yang membantu anak mengatur waktu mereka selama bulan puasa, termasuk manajemen waktu belajar, beribadah, dan beristirahat.
- 6) Refleksi dan evaluasi yang mengajak anak untuk pengalaman mereka selama puasa dan mengevaluasi apa yang telah mereka pelajari serta bagaimana puasa mempengaruhi perilaku dan spiritualitas mereka.

2. Kegiatan Interaktif

Dalam kegiatan ini pengabdian mengadakan aktivitas yang melibatkan anak-anak secara aktif, seperti diskusi, tanya jawab, dan permainan edukatif. Kegiatan interaktif dalam hal puasa adalah aktivitas yang dirancang untuk melibatkan anak-anak secara aktif dalam memahami, mempraktikkan, dan mengapresiasi nilai-nilai puasa. Kegiatan ini mencakup berbagai metode

yang memadukan pembelajaran, partisipasi, dan pengalaman langsung untuk membuat konsep puasa lebih menarik dan bermakna bagi anak-anak.

Pada kegiatan ini, pengabdian menjelaskan kewajiban berpuasa di bulan Ramadhan, bahwa setiap muslim di seluruh dunia menjalankan ibadah puasa, menahan diri dari makan, minum, dan hubungan suami istri dari terbit fajar hingga terbenam matahari.

Lalu diselingi dengan kisah Nabi Nuh AS sebagai sosok yang pertama kali berpuasa pada bulan Ramadhan. Lantas, bagaimana sejarah puasa Ramadhan bisa menjadi kewajiban bagi umat Islam. Di akhir cerita

itu, pengabdi bertanya kepada anak-anak sebagai peserta dalam penyuluhan agama.

Selain bercerita, pengabdi juga mengadakan permainan edukatif. Karena dalam suasana Ramadan, anak-anak sangat menikmati hari-hari mereka yang tidak aktivitas selain di masjid. Sehingga kebersamaan dengan anak-anak di bulan puasa memiliki intensitas waktu yang panjang, dengan begitu pengabdi memanfaatkan waktu tersebut dengan permainan. Misalnya permainan edukatif yang disebut petualangan puasa seru. Permainan ini dirancang untuk membantu anak-anak memahami konsep dan nilai-nilai puasa sambil bersenang-senang.



Gambar 1. Permainan edukatif

Dalam permainan itu, pengabdi mengajukan beberapa pertanyaan meliputi pengetahuan dasar tentang puasa, seperti definisi, tujuan, dan aturan- aturan puasa. Setiap kali anak-anak menjawab dengan benar, mereka mendapatkan poin yang bisa ditukar dengan hadiah kecil seperti stiker atau kue kurma pada saat berbuka puasa.

Permainan yang lain adalah teka-teki puasa, dimana pengabdi menyiapkan teka-teki silang yang berisi kata-kata kunci terkait puasa, seperti "Ramadan," "sahur," "iftar," "sabar," dan "zakat." Anak-anak harus menyelesaikan teka-teki tersebut dengan bantuan petunjuk yang diberikan. Selanjutnya pengabdi menggelar papan teka-teki di atas meja. "Ayo, kita selesaikan teka-teki puasa ini bersama-sama," katanya. "Petunjuk pertama: Makan malam saat berbuka puasa. Jawabannya terdiri dari lima huruf." Lalu anak-anak akan berpikir sejenak, kemudian berseru, "I-F-T-A-R!"

Selain kedua permainan di atas, pengabdi juga membuat cerita berantai puasa. Dalam permainan ini anak-anak diminta duduk melingkar untuk bermain cerita berantai. Setiap anak bergantian menambahkan kalimat untuk membuat cerita tentang tokoh yang belajar tentang puasa. Cerita ini harus mencakup nilai-nilai moral seperti kesabaran, empati, dan kebaikan. Lalu permainan pun dimulai, kita membuat cerita tentang seorang anak yang belajar puasa. Kita mulai. Suatu hari, di sebuah desa

kecil, hiduplah seorang anak bernama Ali yang penasaran tentang puasa." "Ali memutuskan untuk mencoba berpuasa meski masih kecil," tambah salah seorang anak. "Saat berpuasa, Ali merasakan lapar dan haus, tetapi ia belajar tentang kesabaran," Anak yang lain melanjutkan. "Setiap kali Ali merasa lapar, ia mengingat bahwa banyak orang lain yang selalu merasa seperti itu, dan ia merasa lebih empati," Pengabdi menambahkan. Cerita berlanjut dengan Ali yang berbuat kebaikan selama Ramadan, seperti membagikan makanan kepada yang membutuhkan dan membantu orang tua di desanya.

3. Teladan dari Orang Dewasa

Pentingnya peran orang tua, guru, dan pemimpin agama dalam memberikan contoh nyata dengan menjalankan puasa dan menunjukkan sikap positif. Sebab keteladanan yang diberikan oleh orang tua dapat membentuk cara anak-anak memahami dan menjalani puasa. Bulan Ramadan bukan hanya tentang menahan diri dari makan dan minum, tetapi juga tentang mendalami nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang mendalam. Inilah mengapa teladan orang tua sangat penting. Misalnya keteladanan dalam hal konsistensi dalam menjalankan puasa, mereka tidak hanya menjalankan puasa wajib, tetapi juga melakukan sunnah-sunnah puasa seperti puasa senin-kamis atau puasa *Ayyamul Bidh* pada tanggal 13, 14, dan 15 dalam bulan Hijriyah. Begitu pula keteladanan pengendalian diri dalam berbicara dan bertindak, mereka menjaga diri dalam berbicara dan bertindak, juga menghindari perilaku yang tidak pantas atau kata-kata yang kasar, meskipun dalam kondisi lelah atau lapar selama berpuasa.

Pada tahapan ini, pengabdi mendatangi orang tua anak-anak yang telah mengikuti materi tentang puasa di masjid. Hal tersebut dimaksudkan agar orang tua bisa berperan aktif dalam mendidik anak melakukan ibadah puasa, dengan cara orang tua pun harus turut berpuasa sebagai contoh kepada anak-anak mereka. Karena dalam kehidupan masyarakat yang ada di Desa Rea masih ditemukan beberapa orang tua yang enggan mengerjakan ibadah puasa, sehingga anak mereka pun tidak terdidik dalam hal mengerjakan ibadah puasa.

SIMPULAN

Dari rentetan kegiatan pengabdian yang dilakukan di Desa Rea Kecamatan Binuang yang sudah dilakukan maka tim pengabdian menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai puasa harus mendapat dukungan skala prioritas dari semua pihak dalam bentuk nyata dan menyenangkan bagi anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2009.
- Soegeng Santoso, *Dasar-dasar Pendidikan TK*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2009.
- Trianto. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007.

- Priyana, A., Sanwani, S., & Sulthon, B. M. Prosiding Kampung Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Ponorogo 2020. Jurnal Ilmiah, 2020.
- Sulaiman, U., Ardianti, N., & Selviana, S. Tingkat Pencapaian Pada Aspek Perkembangan Anak Usia Dini 5-6 Tahun Berdasarkan Strandar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Nanaeke: Indonesian Journal Of Early Childhood Education, 2(1), 2019.
- Singgih D Gunarsa, Dasar dan teori perkembangan anak, Cet. 6, Jakarta: Gunung Mulia, 1997.
- Kosasih, M., & Rahmaniah, F. Perilaku Moral Anak Usia 4-5 Tahun Di Taman Kanak-Kanak. JISI UMJ, 1(1), 2013.
- Mukarromah, T. T., Hafidah, R., & Nurjanah, N. E. Kultur Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5 (1), 2020, h. 395.
- Ma'rufah, N., Rahmat, H. K., & Widana, I. D. K. K. Degradasi Moral Sebagai Dampak Kejahatan Siber Pada Generasi Millenial Di Indonesia. Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 7(1), 2020.
- Santika, T. Peran Keluarga, Guru Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Unsika, 6(2), 2018.
- Apriani, A., & Sari, I. P. Penguatan Karakter Nasionalisme Generasi Alphamelalui Living Values Education Program (Lvep). Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan), 11(2), 2020.
- Fitri, M., & Na'imah, N. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini. Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, 3(1), 2020, h. 1-